

**EKSPEKTASI IBU TERHADAP MASA DEPAN KELUARGA DALAM
PERSPEKTIF PENDIDIKAN EKONOMI (STUDI KASUS PADA IBU
PENGOLAH JAMBU METE DI DESA FONGKANIWA KECAMATAN
TONGKUNO KABUPATEN MUNA)**

Jumiati Faisal

**Pembimbing I Dr. H. Thamrin Tahir, M.Si
Pembimbing II Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd**

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ekspektasi ibu pengolah jambu mete di Desa Fongkaniwa terhadap masa depan keluarga dalam perspektif pendidikan ekonomi dan mengetahui peran ibu pengolah jambu mete di Desa Fongkaniwa terhadap pendidikan ekonomi dalam keluarga.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah ibu pengolah jambu mete di Desa Fongkaniwa.

Hasil penelitian ini yaitu: Ekspektasi ibu terhadap kebutuhan fisiologis yaitu ibu pengolah jambu mete berharap bisa mengonsumsi makanan yang sehat, menggunakan pakaian yang bagus, memiliki rumah yang lebih baik, serta berharap anak-anaknya agar melebihi jenjang pendidikan yang didapat oleh kedua orang tuanya. Ekspektasi ibu terhadap kebutuhan rasa aman yaitu ibu pengolah jambu mete berharap bisa memiliki rasa nyaman saat bekerja dan untuk jaminan kesehatan dan keselamatan keluarga ibu pengolah jambu mete berharap pada kartu jaminan kesehatan (BPJS) yang telah disediakan oleh pemerintah. Ekspektasi ibu terhadap kebutuhan sosial yaitu ibu pengolah jambu mete mengharapkan agar suami dapat membantu dalam menjemur atau mengupas kulit jambu mete dan terjaganya komunikasi di antara mereka, anak-anaknya dapat membantu menyelesaikan pekerjaan dalam rumah dan memberikan perhatian kepada kedua orang tuanya, serta berharap agar mereka bisa membantu masyarakat Desa Fongkaniwa yang sedang memerlukan bantuan, baik dalam bentuk materi ataupun tenaga. Ekspektasi terhadap kebutuhan penghargaan diri ibu pengolah jambu mete mengharapkan status sosial keluarganya dapat meningkat dengan tingginya jenjang pendidikan yang ditempuh oleh anak, dan tidak berharap mendapatkan pujian dari orang lain. Ekspektasi terhadap kebutuhan aktualisasi diri yaitu ibu pengolah jambu mete berharap adanya pelatihan pengolahan jambu mete serta pemberian bantuan alat pengolahan jambu mete. Ibu pengolah jambu mete telah mengajarkan pendidikan ekonomi dalam keluarga serta menanamkan nilai sikap yang bisa menjadi bekal bagi anak untuk membantu mewujudkan berbagai ekspektasi yang diharapkan oleh ibunya.

Kata kunci: Ekspektasi ibu, pendidikan ekonomi dalam keluarga

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat. Secara historis keluarga terbentuk dari satuan yang merupakan organisasi terbatas, dan mempunyai ukuran yang minimum, terutama pihak-pihak yang pada awalnya mengadakan suatu ikatan. Keluarga tetap merupakan bagian dari masyarakat total yang lahir dan berada didalamnya, yang secara berangsur-angsur akan melepaskan ciri-ciri tersebut karena tumbuhnya mereka ke arah pendewasaan.

Pujosuwarnodalam Nurdianto, dkk (2017) dalam kehidupan berkeluarga, setiap anggota keluarga mempunyai hak dan kewajiban, serta peran masing-masing. Peran bapak sangat besar dan penting dalam kehidupan suatu keluarga. Bapak memang bukan yang melahirkan anak, tetapi peranan bapak dalam tugas perkembangan anak sangat dibutuhkan. Kewajiban bapak selain untuk menafkahi ekonomi keluarga, juga diharapkan menjadi teman dan guru yang baik untuk anak dan istrinya. Bapak sebagai kepala keluarga bertanggung jawab penuh pada keadaan keluarganya. Bapak harus

memenuhi kebutuhan anak dan istrinya, meliputi aspek papan, sandang, dan pangan, serta kesejahteraan keluarganya. Seorang ibu mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan suatu keluarga, baik peranannya bagi suami maupun anaknya di dalam kehidupan rumah tangga, seorang ibu berkewajiban untuk melayani suami dan anaknya dalam semua aspek yang ada dalam kehidupan keluarganya.

Kartono dalam Juaidi (2017) ibu rumah tangga dapat di artikan sebagai seorang wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga (tidak bekerja di kantor). Ibu rumah tangga adalah wanita yang banyak menghabiskan waktunya dirumah dan mempersembahkan waktunya tersebut untuk mengasuh dan mengurus anak-anaknya menurut pola yang diberikan masyarakat umum. Dalam bahasa lain dipahami bahwa ibu rumah tangga adalah wanita yang mayoritas waktunya dipergunakan untuk mengajarkan dan memelihara anak anaknya dengan pola asuh yang baik dan benar.

Kementerian Pemberdayaan Ibu dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2014) mengatakan bahwa seiring dengan perkembangan zaman, jumlah ibu yang bekerja meningkat karena adanya tuntutan untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan keluarganya. Pendidikan dan keterampilan rendah yang dimiliki ibu dari kalangan bawah menyebabkan terbatasnya pekerjaan atau usaha yang dapat dilakukan, namun para ibu memiliki komitmen yang besar dalam hidupnya. Seperti yang di ungkapkan oleh hartini, bahwa ibu rela bekerja dengan keras, melakukan berbagai pekerjaan yang dapat mereka lakukan demi kesejahteraan keluarganya.

Ibu bekerja dan ibu tidak bekerja sekaligus bukan hanya semata-mata karena tren atau sekedar mencari kesibukan di luar rumah, tetapi juga karena kebutuhan eksistensi dalam diri individu atau dikarenakan tuntutan ekonomi rumah tangga dimana banyaknya kebutuhan sehari-hari yang harus di penuhi.

Peran ibu berpengaruh besar dalam keluarga, karena ibu merupakan awal sosialisasi bagi anak sejak di lahirkan, dimana ibu menempati posisi kunci di dalam mendidik dan

mengasuh anak. Ibu bisa menjadi tempat untuk bersandar bagi anak-anaknya bahkan bisa menjadi pusat pendidikan dan panutan bagi anak, sehingga anak menjadi merasa nyaman dengan ibu. Perkembangan zaman yang semakin modern dengan bertambah kompleksnya kehidupan, bertambah pula intensitas peran yang dijalani oleh kaum wanita. Sekarang ini wanita tidak hanya berperan sebagai ibu yang hanya menjadi ibu rumah tangga saja tetapi juga mempunyai peran lain di luar rumah yaitu sebagai wanita karir atau ibu yang bekerja.

Dalam persoalan pendidikan anak, maka yang paling besar pengaruhnya adalah ibu. Di tangan ibulah keberhasilan pendidikan anaknya tercapai walaupun tentunya keikutsertaan suami tidak dapat diabaikan begitu saja. Ibu memainkan peran yang sangat penting di dalam mendidik anaknya terutama pada masa usia pemenuhan kebutuhan pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan dalam keluarga. Dalam hal ini, pendidikan keluarga tidak hanya dilihat dalam pengertian yang

sempit. Pendidikan dalam keluarga dapat berarti luas yaitu pendidikan iman, moral, fisik/jasmani, intelektual, psikologis, dan sosial.

Dalam mendidik anaknya, ibu dapat memerankan diri sebagai pemuas kebutuhan anak, teladan bagi anak, dan pemberi stimulus bagi perkembangan anak. Seorang ibu setidaknya dapat memuaskan kebutuhan anak secara wajar tidak berlebihan dan tidak kurang. Dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam keluarga, ibu tentunya memiliki harapan yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan formal anaknya. Harapan itu ada yang sesuai dengan keinginan dan kemampuan anak namun ada pula yang tidak cocok bahkan bisa jadi bertentangan.

Kean dalam Sari dan Pardede (2014) menemukan adanya hubungan antara keyakinan atau ekspektasi orang tua terhadap anaknya dengan capaian pendidikan yang ditempuh oleh anaknya. Hubungan ekspektasi orang tua dengan pencapaian pendidikan anak tersebut berasal dari status sosial-ekonomi orang tua seperti tingkat pendidikan orang tua dan pendapatan yang kemudian menciptakan ekspektasi orang tua. Ekspektasi tersebut yang

kemudian berhubungan dengan pencapaian pendidikan anak-anak mereka. Sehingga, semakin tinggi tingkat pendidikan dan pendapatan orang tua, ekspektasi yang terbentuk juga semakin tinggi yang kemudian berpengaruh terhadap tingginya pencapaian pendidikan anak.

Selain dari ekspektasi terhadap pendidikan anak, setiap manusia juga memiliki harapan-harapan yang ingin dipenuhi terkait dengan pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dengan adanya harapan-harapan tersebut sehingga memotivasi seseorang untuk bekerja lebih giat.

Sebagian besar penduduk Desa Fongkaniwa bermata pencaharian sebagai petani, peternak, pedagang kecil dan sebagian kecil sebagai Pegawai Negeri Sipil . Berdasarkan Data Potensi Desa tahun 2017, jambu mete merupakan salah satu hasil produksi pertanian terbesar yang ada di Desa Fongkaniwa. Maka tidak heran selain sebagai ibu rumah tangga, ibu yang ada di Desa Fongkaniwa memanfaatkan hasil kebun jambu mete yang di olah menjadi kacang mete untuk dijual

atau mengolah jambu mete yang didapatkan dari pengepul jambu mete. Dari sinilah ibu bekerja sebagai pengolah jambu mete. Ibu pengolah jambu mete bekerja bukan tanpa alasan, beberapa dari mereka menggantungkan hidupnya pada penghasilan yang didapat dari mengolah jambu mete, ada juga yang hanya membantu suami sebagai tambahan pendapatan keluarga. Tentu setiap ibu yang sudah berkeluarga mengharapkan yang terbaik untuk keluarganya, terpenuhinya kebutuhan dasar rumah tangga seperti sandang pangan dan papan. Selain terpenuhinya kebutuhan dasar rumah tangga, ibu juga memiliki kebutuhan lain seperti: kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan diri dan kebutuhan aktualisasi diri.

Bagaimana cara ibu merealisasikan ekspektasi yang ingin dipenuhi, yaitu salah satunya dengan cara mendidik anak melalui pendidikan ekonomi dalam keluarga seperti belajar menabung sejak dini, berhemat, bersekolah dengan baik, menasehati anak dan lain sebagainya.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Ekspektasi

a. Konsep Ekspektasi harapan/*Expectancy*)

Ekspektasi atau harapan adalah istilah yang lebih dikenal pada kajian psikologi industri dan organisasi. Menurut Boeree (2005) mengartikan ekspektasi sebagai sebuah kesenangan yang tidak konstan, yang muncul dari gagasan mengenai sesuatu di masa depan atau masa lalu tentang masalah yang kadang kita khawatirkan (ketika kita mendeteksi kemungkinan kesenangan dalam sebuah situasi tidak tentu yang berlawanan, maka kita merasakan harapan).

Vroom dalam Nurniah (2015) mengemukakan bahwa orang-orang akan termotivasi untuk melakukan hal-hal tertentu guna mencapai tujuan apabila mereka yakin bahwa tindakan mereka akan mengarah pada pencapaian tujuan tersebut. Teori harapan ini didasarkan atas :

1. Harapan (*Expectancy*) adalah suatu kesempatan yang diberikan akan terjadi karena perilaku atau suatu penilaian bahwa kemungkinan sebuah upaya akan menyebabkan kinerja yang diharapkan. Nilai (*Valence*) adalah akibat dari

perilaku tertentu mempunyai nilai/martabat tertentu (daya/nilai motivasi) bagi setiap individu yang bersangkutan. Dengan kata lain, *Valence* merupakan hasil dari seberapa jauh seseorang menginginkan imbalan/signifikansi yang dikaitkan oleh individu tentang hasil yang diharapkan.

2. *Pertautan (Instrumentality)* adalah persepsi dari individu bahwa hasil tingkat pertama ekspektansi merupakan sesuatu yang ada dalam diri individu yang terjadi karena adanya keinginan untuk mencapai hasil sesuai dengan tujuan atau keyakinan bahwa kinerja akan mengakibatkan penghargaan.
3. Ekspektansi merupakan salah satu penggerak yang mendasari seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Karena dengan adanya usaha yang keras tersebut, maka hasil yang didapat akan sesuai dengan tujuan. Dalam teori ini disebutkan bahwa seseorang akan memaksimalkan sesuatu yang menguntungkan dan meminimalkan sesuatu yang merugikan bagi pencapaian tujuan akhirnya.

b. Ekspektasi Ibu terhadap Masa Depan Keluarga

Neuenschwander, dkk dalam Sari dan Pardede (2014) mengemukakan bahwa ekspektasi

pendidikan orang tua berpengaruh terhadap capaian pendidikan anak-anak mereka. Neuenschwander, dkk dalam Sari dan Pardede (2014) menemukan bahwa ekspektasi orang tua merupakan mediator dari penilaian anak-anak mereka terhadap kemampuan diri mereka sendiri, yaitu ketika orang tua berekspektasi terhadap anaknya seperti itulah anak tersebut menilai diri mereka sendiri yang kemudian membawa mereka kepada pencapaian seperti yang diekspektasikan oleh orang tua mereka.

Waite, dkk dalam Sari dan Pardede (2014) mengemukakan bahwa pendidikan ibu memiliki pengaruh terhadap ekspektasi ibu kepada anaknya. Ekspektasi ibu yang terbentuk dari pendidikan yang ditempuh ibu tersebut kemudian ditransfer oleh ibu kepada anaknya berupa pencapaian pendidikan anaknya, yaitu ketika seorang ibu menempuh suatu tingkat pendidikan tertentu ibu tersebut memiliki ekspektasi bahwa anaknya akan menempuh setidaknya sama dengan yang ditempuh olehnya sehingga

ditemukan bahwa ekspektasi ibu berpengaruh terhadap capaian pendidikan anaknya.

Lebih lanjut Flouri, dkk dalam Sari dan Pardede (2014) juga menemukan bahwa ekspektasi ibu terhadap pendidikan anak-anaknya memiliki hubungan positif terhadap hasil yang dicapai anaknya ketika dewasa seperti pendapatan anaknya ketika telah bekerja, meskipun hanya berlaku pada anak perempuan

Ekspektasi memegang peranan penting bagi permintaan terhadap pendidikan. Salah satu pendapat mengenai peranan ekspektasi terhadap pendidikan dikemukakan oleh Todaro dalam Sari dan Pardede (2014) yang menyatakan ada dua hal yang mempengaruhi permintaan terhadap pendidikan yaitu harapan atau ekspektasi bagi seseorang yang lebih terdidik untuk mendapatkan pekerjaan dengan tingkat penghasilan yang lebih tinggi serta perhitungan terhadap biaya pendidikan baik langsung maupun tidak langsung yang harus dikeluarkan. Namun, ekspektasi yang dimaksudkan oleh Todaro dalam Sari dan Paredede (2014) berbeda dengan ekspektasi yang akan digunakan dalam penelitian ini. Ekspektasi yang digunakan dalam

penelitian ini adalah ekspektasi orangtua perempuan (ibu) terhadap kehidupan anaknya di masa mendatang.

Selain dari ekspektasi terhadap pendidikan anak, setiap manusia juga memiliki harapan-harapan yang ingin dipenuhi terkait dengan pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dengan adanya harapan-harapan tersebut sehingga memotivasi seseorang untuk bekerja lebih giat.

Menurut Warell, (2002) menyatakan bahwa wanita yang bekerja mempunyai 3 (tiga) faktor dasar yang melandasinya, yang pertama adalah kebutuhan ekonomi, sering kali kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak, sehingga para wanita hanya bekerja untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Faktor yang kedua adalah karena adanya aspek-aspek pendidikan yang sudah lebih tinggi, faktor ini menjadikan wanita cenderung akan memilih untuk bekerja. Faktor yang ketiga adalah memenuhi keutuhan untuk lebih dihargai dan untuk merealisasikan potensi yang dimiliki.

Maslow dalam Alex (2003) menjelaskan bahwa manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya. Kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hirarki, dimulai dari yang paling rendah atau dasar (kebutuhan fisiologis) sampai pada yang paling tinggi (aktualisasi diri). Dalam teori kebutuhan Maslow, ketika kebutuhan dasar sudah terpenuhi maka kebutuhan berikutnya menjadi dominan. Hierarki kebutuhan manusia menurut Maslow adalah sebagai berikut :

a. Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*)

Kebutuhan fisiologis merupakan hierarki kebutuhan manusia yang paling dasar yang merupakan kebutuhan untuk dapat hidup meliputi sandang, pangan, papan seperti makan, minum, perumahan, tidur, pendidikan dan lain sebagainya.

Asmadi (2008) mengemukakan kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang sangat primer dan mutlak harus dipenuhi untuk memelihara homeostasis biologis dan kelangsungan kehidupan bagi tiap manusia .

b. Kebutuhan rasa aman (*safety needs*)

Kebutuhan akan rasa aman ini meliputi keamanan secara fisik dan psikologis. Keamanan dalam arti fisik mencakup keamanan di tempat pekerjaan dan keamanan dari dan ke tempat pekerjaan. Keamanan fisik ini seperti keamanan dan perlindungan dari bahaya kecelakaan kerja dengan memberikan asuransi dan penerapan prosedur K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja), serta penyediaan transportasi bagi karyawan. Sedangkan keamanan yang bersifat psikologis juga penting mendapat perhatian. Keamanan dari segi psikologis ini seperti perlakuan yang manusiawi dan adil, jaminan akan kelangsungan pekerjaannya, jaminan akan hari tuanya pada saat mereka tidak ada lagi.

Mangkunegara dalam paramita (2001) Kesehatan kerja adalah kondisi bebas dari gangguan fisik, mental, emosi atau rasa sakit yang disebabkan lingkungan kerja

c. Kebutuhan sosial

Meliputi kebutuhan untuk persahabatan, afiliasi (hubungan antar pribadi yang ramah dan akrab), dan interaksi yang lebih erat dengan orang lain. Dalam organisasi

akan berkaitan dengan kebutuhan akan adanya kelompok kerja yang kompak, supervisi yang baik, rekreasi bersama.

Camelia, dkk (2015) Kebutuhan sosial adalah segala sesuatu yang menyangkut kebutuhan untuk berinteraksi dengan sesama dan saling menjaga hubungan.

Hasibuan (2002) Terdapat empat golongan kebutuhan sosial, yaitu:

1. Kebutuhan akan perasaan diterima orang lain di lingkungan tempat tinggal dan bekerja (*sense of belonging*).
 2. Kebutuhan akan perasaan dihormati karena setiap manusia merasa dirinya penting (*sense of performance*).
 3. Kebutuhan akan kemajuan dan tidak gagal (*sense of achievement*).
 4. Kebutuhan akan perasaan ikut serta (*sense of participation*).
- d. Kebutuhan penghargaan (*esteem needs*)

Kebutuhan ini meliputi kebutuhan dan keinginan untuk dihormati, dihargai atas prestasi seseorang, pengakuan atas faktor kemampuan dan keahlian seseorang serta efektivitas kerja seseorang. Maslow membagi kebutuhan akan rasa harga diri/penghargaan ke dalam dua sub, yakni penghormatan dari diri sendiri dan penghargaan dari orang lain. Sub pertama mencakup hasrat dari

individu untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, prestasi, kemandirian, dan kebebasan. Kesemuanya mengimplikasikan bahwa individu ingin dan perlu mengetahui bahawa dirinya mampu menyelesaikan segenap tugas atau tantangan dalam hidupnya. Sub yang kedua mencakup antara lain prestasi. Dalam hal ini individu butuh penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya. Penghargaan ini dapat berupa pujian, pengakuan, piagam, tanda jasa, hadiah, kompensasi, insentif, prestise (wibawa), status, reputasi.

- e. Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*)

Aktualisasi diri merupakan hierarki kebutuhan dari Maslow yang paling tinggi. Aktualiasasi diri berkaitan dengan proses pengembangan akan potensi yang sesungguhnya dari seseorang. Pemenuhan kebutuhan ini dapat dilakukan oleh para pimpinan perusahaan dengan menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan, memberikan otonomi untuk berkreasi, memberikan

pekerjaan yang menantang, dan lain sebagainya.

Atmodiwirio (2002) menambahkan pelatihan adalah proses kegiatan pembelajaran antara pengalaman untuk mengembangkan pola perilaku seseorang dalam bidang pengetahuan, keterampilan, atau sikap untuk mencapai standar yang diharapkan.

2. Pendidikan informal dalam keluarga

a. Konsep pendidikan informal

Menurut Coombs dalam Marzuki (2010) pendidikan informal (*informal education*) adalah proses belajar sepanjang hayat yang terjadi pada setiap individu dalam proses memperoleh nilai-nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan melalui pengalaman sehari-hari atau pengaruh pendidikan dan sumber-sumber lainnya disekitar lingkungan. Sedangkan pengasuhan alternatif merupakan pendidikan alternatif bagi anak yang khususnya diselenggarakan di jalur pendidikan luar sekolah seperti Taman Penitipan Anak (TPA) *Day Care*, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dll.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa keluarga merupakan salah satu penanggung jawab pendidikan, disamping

masyarakat dan pemerintah. Keberadaan orang tua sebagai penanggung jawab utama dalam menanamkan nilai-nilai paling dasar sebelum anak masuk dalam komunitas berikutnya, karena keluarga dapat dipandang sebagai lembaga pendidikan yang sangat vital bagi kelangsungan pendidikan generasi muda maupun bagi pembinaan bangsa pada umumnya.

Djamarah dalam Nasehudin (2016) lingkungan pertama dan utama di mana pendidikan dalam segala hal tiada lain adalah lingkungan keluarga. Keluarga adalah “sebagai institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan” di dalamnya hidup bersama pasangan suami istri secara sah karena perkawinan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan batin.

Menurut Farecha dan Ilyas (2015) pendidikan keluarga merupakan pendidikan informal di mana dalam penyelenggaraannya, pendidikan keluarga tidak sekedar

berperan sebagai pelaksana yang bersifat rutin dan ilmiah, melainkan berperan sebagai pengelola yang bertanggung jawab dalam meletakkan dasar dan arah serta pola kehidupan anak. begitu pula orang tua, mempunyai fungsi dan peranan dalam proses pendidikan keluarga yang menjadi bagian dari pendidikan informal.

b. Peran Ibu dalam Keluarga

Peran merupakan suatu karakter yang harus dimainkan oleh seseorang sesuai dengan kedudukan dan status yang dimiliki seseorang, berarti peran seorang ibu merupakan suatu yang harus dimainkan oleh seorang ibu, peran seorang ibu tergantung pada kondisi sosial budaya yang dimiliki oleh seseorang.

Hamid dalam Basti (2015) menjelaskan bahwa mengenai majemuknya peran wanita yang bekerja sekaligus sebagai ibu rumah tangga, dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Peranannya sebagai wanita karir tidak lepas dari tugas kantor dan problematika yang berkaitan dengan pekerjaannya,
- b. Peran sebagai istri yang mencakup sikap hidup yang mantap, bisa mendampingi suami dalam situasi yang

bagaimanapun juga, disertai rasa kasih sayang, kecintaan, loyalitas dan kesetiaan pada pasangan hidupnya, juga mendorong suami untuk berkarir dengan cara-cara yang sehat.

- c. Peran sebagai ibu dan pendidik bagi anak-anaknya yang bisa dipenuhi dengan baik apabila ibu tersebut mampu menciptakan iklim psikis yang gembira dan bebas, sehingga suasana rumah tangga menjadi semarak dan memberikan rasa aman, bebas, hangat, menyenangkan serta penuh kasih sayang. Iklim psikologis penuh kasih sayang, kesabaran, ketenangan dan kehangatan yang memberi vitamin psikologis yang merangsang pertumbuhan anak-anak menuju kedewasaan.
- d. Peran sebagai ibu rumah tangga dimana tanggung jawab ketatalaksanaan rumah tangga berada di tangannya.
- e. Peran sebagai pasangan hidup yang memerlukan sentuhan, kebijaksanaan, mampu berpikiran luas dan sanggup mengikuti gerak langkah karir suaminya.
- f. Peranan sebagai anggota masyarakat yang harus tanggap

dengan problematika sosial yang terjadi.

- g. Peranan sebagai individu (*individu role*) dengan dorongan, minat, keinginan dan harapan mengenai dirinya sendiri.

c. Peran ibu terhadap pendidikan ekonomi dalam keluarga

Siswoyo (2005) pendidikan yang diberikan orang tua memberikan dasar bagi pengetahuan anak. Orang tua mempunyai tugas sebagai pendidik, sebagai tempat belajar seseorang paling dini sehingga pendidikan di keluarga merupakan wadah yang paling mendasar dalam membentuk sikap dan nilai-nilai baik itu dimulai dari perilaku ekonomi yang paling kecil. Pola sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang ditanamkan orang tua pada anak, merupakan landasan bagi perkembangan tingkah laku anak selanjutnya.

Wahyono (2001) keluarga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku ekonomi seseorang. Keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan anak, karena sebagian besar kehidupan anak berada di tengah keluarganya. Pendidikan yang diberikan orangtua seharusnya memberikan dasar bagi pengetahuan

anak. Pola sikap, perilaku, dan nilai-nilai budaya lokal yang ditanamkan orangtua pada anak merupakan landasan bagi perkembangan tingkah laku anak selanjutnya.

Pendidikan dikeluarkan juga membentuk literasi ekonomi yang dimiliki seseorang. Melalui pembiasaan, keteladanan, dan penjelasan akan memunculkan pola pikir yang baik. Pola pikir ini terwujud dalam literasi ekonomi yang dimiliki seseorang. Berkaitan dengan pendidikan ekonomi dikeluarkan, sesuai dengan teori.

Menurut Suntana dalam Sarafudin dan Jumanto (2016) seorang anak menyakini bahwa ibu merupakan idola yang harus dipuja, mengetahui segala hal, pengasih, yang membantunya dan yang berdiri di dekatnya. Apabila anak menghadapi kesulitan, ibulah satu-satunya tempat berlindung. Dengan demikian, ibu adalah dokter pribadinya dan memenuhi semua permintaannya. Selain itu, ibu adalah jantung anak yang berdenyut karena ia adalah idola anak yang disucikan dan dipuja serta tidak pernah hancur. Ibu bagaikan manusia yang paling kuat, mampu

melaksanakan pekerjaan apapun dan berkorban dengan harta dan jiwa untuk kebahagiaan anaknya.

Finn dalam Nurhidayah (2008) mengidentifikasi tiga bentuk peran orang tua di rumah yang berhubungan dengan prestasi belajar anak, yaitu : (1) secara aktif mengatur dan memonitor waktu anak; (2) membimbing mereka dalam menyelesaikan pekerjaan rumah; dan (3) mendiskusikan masalah-masalah sekolah dengan anak.

Rapih (2016) Pengenalan sejak dini pada anak tentang motif jaga – jaga dalam hidup sangat diperlukan. Biasakan anak untuk menyisihkan sebagian kecil uangnya yang digunakan untuk kepentingan di kemudian hari. Dengan membiasakan anak menyisihkan uang mereka, akan bermanfaat bagi dirinya dalam tiga hal:

1. Mereka akan terbiasa tidak menghabiskan seluruh uang mereka sehingga akan melatih pengendalian diri mereka.
2. Dengan menabung mereka akan memiliki sikap untuk bersabar dan berusaha dengan kemampuan mereka sendiri untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya.

3. Dengan dibiasakan menabung anak akan lebih dini mengenal kegiatan investasi.

Menurut Auna (2013) ada beberapa manfaat mendidik peserta didik dalam mengelola keuangan yaitu:

1. Peserta didik bisa menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab secara financial, jika orang tua membantu peserta didik mengembangkan kebiasaan uang yang baik ketika mereka masih kecil maka mereka mempunyai peluang yang lebih besar untuk menjadi orang dewasa yang sukses, mereka akan belajar membuat pilihan, menjadi lebih mandiri, dan mengetahui cara menetapkan serta mencapai berbagai sasaran finansial.
2. Peserta didik bisa mengembangkan nilai positif. Orang tua dapat mengajarkan bahwa uang bukanlah tujuan tapi sebuah alat untuk mencapai sasaran.
3. Peserta didik akan belajar kebiasaan uang yang konsisten dan keterampilan finansial berguna. Peserta didik bisa tumbuh dewasa dengan pengetahuan mengenai cara menentukan sasaran finansial, cara

mematuhi anggaran dan cara menanganai uang dari hari ke hari. Peserta didik akan dapat belajar cara menabung dengan teratur, membuat keputusan membeli yang cerdas dan menentukan prioritas pengeluaran mereka sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, Subjek dari penelitian ini adalah Ibu pengolah jambu mete. Sedangkan informan dalam penelitian ini sebanyak &orang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap objek penelitian kemudian dianalisis menggunakan Analisis Deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Ekspektasi Ibu Pengolah Jambu Mete terhadap Masa Depan Keluarga

Untuk melihat ekspektasi ibu terhadap masa depan keluarga dalam perspektif pendidikan ekonomi dapat dilihat dengan:

1. Ekspektasi Ibu Pengolah Jambu Mete terhadap Masa Depan Keluarga Dilihat dari Perspektif Pendidikan Ekonomi

a. Ekspektasi terhadap Kebutuhan Fisiologis

Maslow dalam Alex (2003) menjelaskan bahwa manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya. Kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hirarki, dimulai dari yang paling rendah atau dasar (kebutuhan fisiologis) sampai pada yang paling tinggi (aktualisasi diri). Dalam teori kebutuhan Maslow, ketika kebutuhan dasar sudah terpenuhi maka kebutuhan berikutnya menjadi dominan. Hierarki kebutuhan manusia yang pertama menurut Maslow adalah kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), Kebutuhan fisiologis merupakan hierarki kebutuhan manusia yang paling dasar yang merupakan kebutuhan untuk dapat hidup meliputi sandang, pangan, papan seperti makan, minum, perumahan, tidur, pendidikan dan lain sebagainya. Sejalan dengan itu Asmadi (2008) mengemukakan kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang sangat primer dan mutlak harus dipenuhi untuk memelihara homeostasis biologis dan kelangsungan kehidupan bagi tiap manusia.

Ibu pengolah jambu mete berharap dapat terpenuhinya kebutuhan fisiologis dengan baik, seperti makanan yang sehat untuk anak-anaknya dan pakaian yang bagus untuk anak-anaknya. Untuk kebutuhan tempat tinggal ibu pengolah jambu mete berharap memiliki rumah yang lebih layak untuk ditinggali (terbuat dari batu bata) serta fasilitas yang lengkap.

Ibu pengolah jambu mete juga memiliki harapan terhadap pendidikan anak-anaknya. Sejalan dengan penelitian terdahulu menemukan bahwa ekspektasi ibu terhadap pendidikan anak sangat berpengaruh kepada pencapaian pendidikan anak yang dikemukakan oleh Kean dalam Sari dan Pardede (2014) menemukan adanya hubungan antara keyakinan atau ekpektasi orang tua terhadap anaknya dengan capaian pendidikan yang ditempuh oleh anaknya. Hubungan ekspektasi orang tua dengan pencapaian pendidikan anak tersebut berasal dari status sosial-ekonomi orang tua seperti tingkat pendidikan orang tua dan pendapatan yang kemudian menciptakan ekspektasi orang tua. Ekspektasi tersebut yang kemudian berhubungan dengan pencapaian pendidikan anak-anak

mereka. Sehingga, semakin tinggi tingkat pendidikan dan pendapatan orang tua, ekspektasi yang terbentuk juga semakin tinggi yang kemudian berpengaruh terhadap tingginya pencapaian pendidikan anak.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan terhadap ibu pengolah jambu mete di Desa Fongkaniwa memiliki harapan terhadap kebutuhan fisiologis seperti: makanan yang sehat untuk keluarganya , pakaian yang bagus untuk keluarganya, dan agar anak-anaknya memiliki pendidikan yang bagus sampai kejenjang perguruan tinggi serta ibu pengolah jambu mete berharap anak-anaknya bisa melebihi pendidikan yang dimiliki oleh kedua orang tuanya.

b. Ekspektasi terhadap Kebutuhan Rasa Aman

Dalam penelitian ini kebutuhan terhadap rasa aman meliputi kesehatan saat bekerja dan dan jaminan kesehatan dan keselamatan keluarga.

Mangkunegara dalam paramita (2001) Kesehatan kerja adalah kondisi bebas dari gangguan fisik, mental, emosi atau rasa sakit yang disebabkan lingkungan kerja.

Dalam penelitian ini ibu pengolah jambu mete berharap adanya rasa nyaman yang dimiliki saat bekerja mengolah jambu mete namun ada juga yang mengaku saat bekerja tidak berpengaruh pada kesehatannya.

Untuk jaminan kesehatan ibu pengolah jambu mete berharap pada kartu jaminan kesehatan yang disediakan pemerintah (BPJS) sejalan dengan yang dikemukakan Maslow dalam Alex (2003) kebutuhan akan rasa aman ini meliputi keamanan secara fisik dan psikologis. Keamanan dalam arti fisik mencakup keamanan di tempat pekerjaan dan keamanan dari dan ke tempat pekerjaan. Keamanan fisik ini seperti keamanan dan perlindungan dari bahaya kecelakaan kerja dengan memberikan asuransi dan penerapan prosedur K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja), serta penyediaan transportasi bagi karyawan. Sedangkan keamanan yang bersifat psikologis juga penting mendapat perhatian. Keamanan dari segi psikologis ini seperti perlakuan yang manusiawi dan adil, jaminan akan kelangsungan pekerjaannya, jaminan akan hari tuanya pada saat mereka tidak ada lagi.

c. Ekspektasi terhadap Kebutuhan Sosial

Camelia, dkk (2015) Kebutuhan sosial adalah segala sesuatu yang menyangkut kebutuhan untuk berinteraksi dengan sesama dan saling menjaga hubungan. Dalam penelitian ini kebutuhan sosial ibu pengolah jambu mete terbagi menjadi: harapan terhadap suami, harapan terhadap anak, dan harapan terhadap masyarakat desa fongkaniwa.

Hasibuan (2002) Terdapat empat golongan kebutuhan sosial, yaitu:

- a. Kebutuhan akan perasaan diterima orang lain di lingkungan tempat tinggal dan bekerja (*sense of belonging*).
- b. Kebutuhan akan perasaan dihormati karena setiap manusia merasa dirinya penting (*sense of performance*).
- c. Kebutuhan akan kemajuan dan tidak gagal (*sense of achievement*).
- d. Kebutuhan akan perasaan ikut serta (*sense of participation*).

Sesuai dengan penelitian ini ibu pengolah jambu mete berharap agar suaminya dapat membantu menjemur atau mengupas jambu mete pada saat suami berada dirumah atau sedang tidak bekerja dan untuk suami yang sedang

merantau ibu pengolah jambu mete berharap dapat terjaga komunikasi yang baik diantara mereka sehingga ibu pengolah merasa diberikan perhatian oleh suaminya, ibu pengolah jambu mete juga berharap kepada anak-anaknya agar dapat membantu dalam menyelesaikan pekerjaan dalam rumah serta memberikan perhatian kepada ibunya sehingga ibu merasa disayangi dan mendapat perhatian dari anak-anaknya, sementara untuk masyarakat sekitar khususnya masyarakat Desa Fongkaniwa ibu pengolah jambu mete berharap bisa ikut membantu masyarakat yang sedang memerlukan bantuan, baik dalam bentuk materi ataupun tenaga

d. Ekspektasi terhadap Kebutuhan Penghargaan Diri

Maslow dalam Alex (2003) Kebutuhan ini meliputi kebutuhan dan keinginan untuk dihormati, dihargai atas prestasi seseorang, pengakuan atas faktor kemampuan dan keahlian seseorang serta efektivitas kerja seseorang. Maslow membagi kebutuhan akan rasa harga diri/penghargaan ke dalam dua sub, yakni penghormatan dari diri sendiri dan penghargaan dari orang lain. Sub

pertama mencakup hasrat dari individu untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, prestasi, kemandirian, dan kebebasan. Sub yang kedua mencakup antara lain prestasi. Dalam hal ini individu butuh penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya. Penghargaan ini dapat berupa pujian, pengakuan, piagam, tanda jasa, hadiah, kompensasi, insentif, prestise (wibawa), status, reputasi.

Dalam penelitian ini untuk harapan terhadap penghargaan dari diri sendiri yaitu ibu pengolah jambu mete berharap dengan usahanya dalam mendidik anak-anaknya sehingga dapat memiliki pendidikan yang baik dan pekerjaan yang bagus menimbulkan rasa bangga terhadap dirinya sendiri dan untuk harapan penghargaan dari orang lain yaitu meningkatnya status sosial keluarga sehingga bisa dihargai oleh orang disekitarnya. Ibu pengolah jambu mete berharap peningkatan status sosial keluarga dengan tingginya jenjang pendidikan yang ditempuh anak-anaknya, mendapatkan pekerjaan yang baik dan bisa sukses melebihi

kedua orang tuanya sehingga tidak dianggap remeh oleh orang lain dan untuk mendapatkan pujian dari orang lain ibu pengolah jambu mete tidak terlalu berharap pada pujian yang diberikan oleh orang lain, mereka hanya fokus pada peningkatan status sosial keluarga melalui anak-anaknya.

e. Ekspektasi terhadap Kebutuhan Aktualisasi Diri

Maslow dalam Alex (2003) aktualisasi diri merupakan hierarki kebutuhan dari Maslow yang paling tinggi. Aktualiasasi diri berkaitan dengan proses pengembangan akan potensi yang sesungguhnya dari seseorang. Pemenuhan kebutuhan ini dapat dilakukan oleh para pimpinan perusahaan dengan menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan, memberikan otonomi untuk berkreasi, memberikan pekerjaan yang menantang dan lain sebagainya.

Rogers dalam Putri (2007) menyatakan bahwa tiap orang memiliki kecenderungan akan kebutuhan aktualisasi diri untuk mengembangkan seluruh potensinya. Sesuai dengan penelitian ini harapan terhadap kebutuhan aktualisasi diri ibu pengolah jambu mete yaitu dengan pengembangan potensi dalam

peningkatan kemampuan mengolah jambu mete.

Pengembangan potensi dalam mengolah jambu mete, ibu pengolah jambu mete berharap adanya pelatihan pengolahan jambu mete serta pemberian bantuan alat pengolah jambu mete atau mesin pengolah jambu mete. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Amstrong dalam Elfrianto (2016) mengemukakan pendapatnya bahwa Pelatihan adalah konsep terencana yang terintegrasi, yang cermat, yang dirancang untuk menghasilkan pemahaman yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja pekerja.

Atmodiwirio (2002) menambahkan pelatihan adalah proses kegiatan pembelajaran antara pengalaman untuk mengembangkan pola perilaku seseorang dalam bidang pengetahuan, keterampilan, atau sikap untuk mencapai standar yang diharapkan.

Ibu pengolah jambu mete berharap pada pemerintah untuk mengadakan pelatihan pengolahan jambu mete, seperti mengetahui bagaimana caranya agar saat mengolah jambu mete tidak meninggalkan getah jambu pada jari tangan yang tidak

bisa hilang dalam sehari atau adanya cara agar saat mengupas jambu mete tidak menimbulkan asap yang banyak karena masih menggunakan abu dapur untuk memanaskan kulit jambu mete, serta adanya pelatihan pengolahan kulit gelondongan jambu mete, karena sampai saat ini untuk memusnahkan kulit gelondongan jambu mete ibu pengolah jambu masih melakukan dengan cara membakar kulit gelondongan jambu mete yang asapnya berbahaya bagi penderita asma atau mengganggu indra penciuman dari tetangga di sekitar rumah mereka. Ibu pengolah jambu mete juga berharap adanya bantuan alat pengolah jambu mete atau mesin pengolah jambu mete dari pemerintah.

2. Peran Ibu Pengolah Jambu Mete terhadap Pendidikan Ekonomi dalam Keluarga

a. Mengajarkan kepada Anak untuk Belajar Menabung

Siswoyo (2005) pendidikan yang diberikan orang tua memberikan dasar bagi pengetahuan anak. Orang tua mempunyai tugas sebagai pendidik, sebagai tempat belajar seseorang paling dini sehingga pendidikan di keluarga merupakan wadah yang paling mendasar dalam

membentuk sikap dan nilai-nilai baik itu dimulai dari perilaku ekonomi yang paling kecil. Pola sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang ditanamkan orang tua pada anak, merupakan landasan bagi perkembangan tingkah laku anak selanjutnya.

Sejalan dengan itu Hasan (2016) mengemukakan praktik ekonomi keluarga (pendidikan ekonomi informal) bukan saja untuk sekedar mengelola keuangan keluarga tapi yang lebih penting adalah untuk membentuk perilaku anggota keluarga, sehingga dari sebuah keluarga dapat menghasilkan generasi penerus bangsa, negara dan agama yang memiliki karakter yang kuat dan senantiasa menyebarkan nilai-nilai kebaikan kepada lingkungan tempat mereka berada.

Raphi (2016) Pengenalan sejak dini pada anak tentang motif jaga – jaga dalam hidup sangat diperlukan. Biasakan anak untuk menyisihkan sebagian kecil uangnya yang digunakan untuk kepentingan di kemudian hari. Dengan membiasakan anak menyisihkan uang mereka, akan

bermanfaat bagi dirinya dalam tiga hal:

1. Mereka akan terbiasa tidak menghabiskan seluruh uang mereka sehingga akan melatih pengendalian diri mereka. Ibu pengolah jambu mete menyiapkan celengan untuk anak-anaknya agar dapat menyisihkan sebagian atau sisa dari uang jajan di sekolah untuk ditabung. Dari pembiasaan yang dilakukan oleh ibu pengolah jambu mete kepada anak-anaknya untuk menabung secara tidak langsung akan menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kejujuran kepada anak.
2. Dengan menabung mereka akan memiliki sikap untuk bersabar dan berusaha dengan kemampuan mereka sendiri untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya. Seperti yang dilakukan ibu Wa Bua kepada anaknya untuk mendapatkan uang jajan tambahan, mereka harus membantu dalam mengupas dan menjemur jambu mete. Ibu pengolah jambu mete juga mengajarkan kepada anak untuk memiliki sikap bekerja keras, sehingga anak dapat menjadi pribadi yang lebih mandiri.
3. Dengan dibiasakan menabung anak akan lebih dini mengenal kegiatan investasi. Dengan mengajarkan kepada

anak untuk menabung, ibu pengolah jambu mete telah mengenalkan kepada anak-anaknya kegiatan investasi sejak dini.

Sejalan dengan penelitian terdahulu Hasan (2016) yang menunjukkan bahwa pendidikan ekonomi keluarga masih merupakan kebiasaan yang masih dilakukan oleh seorang ibu (istri) dalam rangka menata pendapatan suaminya sebagai pemberi amanah atas penghasilan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Seorang ibu (istri) layaknya seorang manager yang mengelola dana yang dititipkan oleh suami sebagai pemimpin rumah tangga/keluarga. Dengan kesadaran penuh seorang ibu (istri) menyiapkan dan melayani kebutuhan rumah tangga dan berusaha untuk membentuk budaya rumah tangganya. Budaya rumah tangga atau keluarga dapat terbentuk jika ada contoh teladan dari seorang ibu (istri). Pendidikan ekonomi keluarga yang menjadi kebiasaan terus-menerus dilakukan oleh seorang ibu (istri) lambat laun akan membentuk budaya keluarga dan selanjutnya dapat membentuk

perilaku ekonomi anggota keluarganya.

b. Mengajarkan kepada Anak untuk Belajar Berhemat

Menurut Lermite dalam Yunikawati (2012) pendidikan ekonomi bisa ditanamkan kepada peserta didik dengan membiasakan dan bersikap yang sehat terhadap uang karena dengan pendidikan pengelolaan uang maka ada beberapa hal yang positif terkait dengan membelanjakan, menabung maupun menginvestasikan uang dengan benar. Sesuai dengan yang dikemukakan Hasan (2017) dalam proses pemanfaatan uang, hal yang sangat penting bagi keluarga adalah membiasakan keluarga agar mampu mengatur keuangan dengan bijaksana.

Ibu pengolah jambu mete mengajarkan kepada anak-anaknya untuk berhemat dengan cara mengatur uang saku yang diberikan kepada anak. Selain mengatur uang saku yang diberikan kepada anak, ibu pengolah jambu mete juga membiasakan kepada anak-anaknya agar sarapan sebelum berangkat ke sekolah agar anak bisa belajar dengan fokus tidak terganggu dengan rasa lapar dipagi hari dan menghemat uang saku yang diberikan kepada anak untuk membeli makanan

di kantin, dengan mengajarkan kepada anak untuk berhemat, ibu pengolah jambu mete telah menanamkan sikap disiplin dan mandiri kepada anak-anaknya.

c. Mengatur Waktu Belajar Anak

Finn dalam Nurhidayah (2008) mengidentifikasi tiga bentuk peran orang tua di rumah yang berhubungan dengan prestasi belajar anak, yaitu : (1) secara aktif mengatur dan memonitor waktu anak; (2) membimbing mereka dalam menyelesaikan pekerjaan rumah; dan (3) mendiskusikan masalah-masalah sekolah dengan anak.

Ibu pengolah jambu mete telah mendisiplinkan anak-anaknya dengan mengatur waktu belajar, memastikan agar mereka belajar atau mengerjakan tugas pada malam hari atau selepas anak pulang sekolah. Ibu pengolah jambu mete juga tidak terlalu mengekang anak-anaknya untuk tidak bermain namun harus bisa mengikuti aturan waktu yang telah ditetapkan oleh orang tua.

Ibu pengolah jambu mete mengajarkan kepada anak-anaknya untuk dapat disiplin dan

bertanggung jawab dengan waktu belajar dan bermain yang telah ditentukan oleh kedua orang tuanya.

d. Menasehati Anak

Abdussalam (2012) Metode mendidik anak dengan cara menasehati dan memberikan petunjuk juga termasuk salah satu cara untuk membentuk karakter seorang anak, emosional, maupun sosial. Apalagi disaat anak memasuki usia remaja yang merupakan masa perkembangan individu yang sangat penting. Pertumbuhan tubuh/fisik semakin berubah ke arah bentuk yang lebih sempurna. Kemapanan pertumbuhan fisik inilah yang dapat membawa kerawanan sosial bagi pelakunya. Pada kondisi ini orang tua dapat menasehati dengan memberikan pemahaman keimanan dan akhlaq karimah dengan jelas, terang, dan lengkap sesuai dengan kemampuan anak.

Ibu pengolah jambu mete selalu menasehati kepada anak-anaknya agar bersekolah dengan baik, kuliah dengan baik dan belajar yang rajin. Ibu pengolah jambu mete menyadari nasehat di perlukan agar anak bisa selalu mengingat kedua orang tuanya

sehingga memiliki sikap patuh dan berbakti kepada kedua orang tuanya.

KESIMPULAN

Ekspektasi ibu terhadap kebutuhan fisiologis yaitu ibu pengolah jambu mete berharap bisa mengonsumsi makanan yang sehat, menggunakan pakaian yang bagus, memiliki rumah yang lebih baik, serta berharap anak-anaknya agar melebihi jenjang pendidikan yang didapat oleh kedua orang tuanya. Ekspektasi ibu terhadap kebutuhan rasa aman yaitu ibu pengolah jambu mete berharap bisa memiliki rasa nyaman saat bekerja dan untuk jaminan kesehatan dan keselamatan keluarga ibu pengolah jambu mete berharap pada kartu jaminan kesehatan (BPJS) yang telah disediakan oleh pemerintah. Ekspektasi ibu terhadap kebutuhan sosial yaitu ibu pengolah jambu mete mengharapkan agar suami dapat membantu dalam menjemur atau mengupas kulit jambu mete dan terjaganya komunikasi di antara mereka, anak-anaknya dapat membantu menyelesaikan pekerjaan

dalam rumah dan memberikan perhatian kepada kedua orang tuanya, serta berharap agar mereka bisa membantu masyarakat Desa Fongkaniwa yang sedang memerlukan bantuan, baik dalam bentuk materi ataupun tenaga. Ekspektasi terhadap kebutuhan penghargaan diri ibu pengolah jambu mete mengharapkan status sosial keluarganya dapat meningkat dengan tingginya jenjang pendidikan yang ditempuh oleh anak, dan tidak berharap mendapatkan pujian dari orang lain. Ekspektasi terhadap kebutuhan aktualisasi diri yaitu ibu pengolah jambu mete berharap adanya pelatihan pengolahan jambu mete serta pemberian bantuan alat pengolah jambu mete. Ibu pengolah jambu mete telah mengajarkan pendidikan ekonomi dalam keluarga serta menanamkan nilai sikap yang bisa menjadi bekal bagi anak untuk membantu mewujudkan berbagai ekspektasi yang diharapkan oleh ibunya.

Ibu pengolah jambu mete telah memiliki berbagai ekspektasi yang sangat baik untuk kesejahteraan keluarganya serta telah mengajarkan kepada anak-anaknya pendidikan ekonomi dalam keluarga. Saran saya sebagai penulis agar ibu pengolah

jambu mete bisa merealisasikan ekspektasi tersebut dan perlu menyampaikan kepada keluarga sehingga bisa bersama-sama dalam mewujudkannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussalam, Suroso. 2012. *Strategi menjadi Orang Tua yang Bijak & Pintar*. Surabaya: Sukses Publishing.

Astuti, dkk. 2017. Pemetaan Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Kecamatan Banjarmasin Selatan. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)* Vol. 4 No. 2. e-ISSN : 2356-5225.

Atika, dkk. 2015. Perbedaan ibu bekerja dan tidak bekerja Terhadap perkembangan anak. *Jurnal Ilmu Kebidanan* Vol. 1 No 2. ISSN: 2407-6872.

Atmodiwirio, S. (2002). Manajemen pelatihan. Jakarta: Ardadizya Jaya.

Basti, Eva Meizara Puspita Dewi. 2015. Pengasuhan Ibu Berkarir dan Internalisasi Nilai Karir Pada Remaja. Vol. 03 No.01. ISSN: 2301-8267.

Diah, Kartika dan Elda Luciana. 2014. *Pengaruh Karakteristik Rumah Tangga dan Ekspektasi Ibu Terhadap Pengeluaran Pendidikan dalam Rumah Tangga*. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia.

- Elfrianto. 2016. Manajemen Pelatihan Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Mutu Lulusan. *Jurnal EduTech* Vol. 2 No. 2. ISSN: 2442-6024
- Gade Fithriani, 2012. Ibu Sebagai Madrasah dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* Vol. Xiii no. 1.
- Hasan, Muhammad. 2016. Pengembangan Pola Pendidikan Ekonomi Informal Sebagai Upaya Untuk Pembentukan Perilaku Ekonomi yang Baik, *Prosiding Seminar Nasional “ Mega Trend Inovasi dan Kreasi Hasil Penelitian Dalam Menunjang Pembangunan Berkelanjutan”* Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Hasan, Muhammad. 2017. Pendidikan Ekonomi Informal dan Literasi Keuangan, *Prosiding Seminar Nasional “ Membangun Indonesia melalui Hasil Riset”* Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Indrawan, Rully, dan Poppy Yaniawati. 2016. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Jaelani, M. Syahran. 2014. Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Nadwa. *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8 No. 2. ISSN 1979-1739.
- Juaidi Heri, 2017. Ibu Rumah Tangga: *Streotype* Perempuan Pengangguran. *An Nisa'a: Jurnal Kajian Gender dan Anak* Vol. 12 No. 01.
- Marzuki, Saleh. 2010. *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional dan Andragogi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nasehudin, 2016. Keluarga dalam Lingkungan Pendidikan Manusia Mandiri. *Jurnal Eduksos*. Vol. V No 1.
- Nurdiyanto, dkk. 2017. Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Melalui Pemberdayaan pada Kelompok Perempuan Sido Makmur di Desa Pasrujambe. *E-SOSPOL* Vol. IV Edisi 1.
- Nurniah. 2015. Analisis Motivasi dan Ekspektasi Mahasiswa dalam Menempuh Pendidikan Tinggi Akuntansi. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan* Vol. 19 No.12.
- Putri, Tika Desytama. 2007. Kebutuhan Aktualisasi Diri pada Remaja Penyandang Tunanetra yang Bersekolah di Sekolah Umum Ditinjau dari Kematangan Emosi dan Self Disclosure. *Jurnal Psikologi*
- Rapih, Subroto. 2016. Pendidikan Literasi Keuangan pada Anak: Mengapa dan Bagaimana? Subroto Rapih. *Scholaria*. Vol. 6 No. 2.
- Sarafuddin dan Jumanto. 2016. Peran Ibu dalam Pendidikan Keluarga untuk Mendukung Keberhasilan Pendidikan Formal Anak di Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Kelurahan Gilingan). *Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI) Jawa Tengah* Vol. 3 No. 1. ISSN 2442-6350.